

http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Sestama/Humas/Internasional_Workshop_on_Biomass_Burning_%60BMKG_BERPERAN_DALAM_PENDETEKSIAN_EMISI_KEBAKARAN_VEGETASI%60.bmkg

Internasional Workshop on Biomass Burning `BMKG BERPERAN DALAM PENDETEKSIAN EMISI KEBAKARAN VEGETASI`

29 August 2016



Jakarta (29/8). Pencemaran udara akibat kebakaran hutan dan lahan telah menjadi persoalan dan perhatian dalam beberapa dasawarsa terakhir. Sejak tahun 2009, Beberapa negara di Asia Tenggara dan sekitarnya sangat konsen dalam hal kebakaran hutan dan lahan. Peristiwa kebakaran hutan dan lahan membawa dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, serta kegiatan ekonomi produktif terganggu di wilayah yang terkena dampak.

Berdasarkan data dari Bappenas bersama Bank Pembangunan Asia mendata jumlah lahan yang terkena dampak El-Nino 1997/1998 mencapai 9.75 hektar. Sementara di tahun 2015 kemarin, lahan terbakar mencapai 3,1 juta Ha, seperti yang diutarakan Kepala BMKG, Dr. Andi Eka Sakya, M. Eng pada kegiatan International Workshop on Biomass Burning.

Kajian ilmiah Tanford (2014) memberikan gambaran bahwa kontribusi biomass burning pada peningkatan kenaikan suhu global mencapai 0.4 derajat celcius, 7% diantara diakibatkan oleh peningkatan jumlah titik panas akibat api yang menimbulkan kebakaran hutan dan lahan.

`Peristiwa kebakaran hutan dan lahan menjadi sesuatu permasalahan yang strategis. Secara global mencatat bahwa persoalan Kebakaran biomass ini menjadi perhatian secara global karena memberikan kontribusi pada peningkatan temperatur global dan kesehatan, ` tutur Andi Eka Sakya di depan media massa.

Andi Eka menambahkan dari kondisi inilah, maka Badan Meteorologi Dunia/ WMO meminta BMKG untuk menyelenggarakan kegiatan Internasional Workshop on Biomass Burning. `Kita mengetahui bahwa untuk mengetahui pemanasan global, membutuhkan monitoring dari konsentrasi karbon. Sejak tahun 1996, Indonesia telah ditunjuk sebagai jaringan stasiun Global Atmospheric Watch (GAW) yang ada di Kototabang, Sumatera Barat, ` imbuh Andi Eka.

Dalam penjelasannya, Andi Eka menambahkan melihat masih kurang representative dibangunnya GAW di Kototabang Sumatera Barat, maka sejak tahun 2010 dan 2013 dibangun GAW di Palu, Sulawesi Tengah dan Sorong, Papua Barat.

`Workshop Internasional ini diharapkan sebagai wadah pelatihan dalam proses pembangunan Regional Vegetation Fire and Smoke Pollution Workshop yang diikuti peserta dari ASEAN, ` imbuh Andi Eka Sakya.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Resmikan 2 Stasiun GAW

Hari ini Menteri Lingkungan dan Kehutanan RI, Siti Nurbaya meresmikan secara simbolik 2 Stasiun GAW, yaitu Stasiun GAW di Palu, Sulawesi Tengah, dan Sorong, Papua Barat . `Dalam workshop ini akan difokuskan pada pengendalian kebakaran hutan serta dalam Workshop kali ini akan diadakan pelatihan terkait Vegetation Fire and Smoke Pollution Warning, seperti yang diutarakan Kepala BMKG,` ujar Siti Nurbaya.

Berdasarkan data terkini (Agustus 2016) bahwa lahan yang paling banyak terbakar di Riau adalah lahan masyarakat sehingga membutuhkan usaha keras dari berbagai pihak, salah satunya dalam pengambilan keputusan terkait pembukaan lahan tanpa bakar.

Siti Nurbaya mengharapkan melalui workshop ini akan dibahas metode peringatan dini penanggulangan bahaya kebakaran hutan dan lahan, serta metode dalam pendeteksian kebakaran hutan hingga penyebaran asap. `Saya dengan adanya stasin GAW dapat mencatat laju gas-gas rumah kaca yang membawa dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan sehingga dapat dilakukan pengendalian perubahan iklim,` harap Siti Nurbaya.

Workshop ini dihadiri wakil dari 12 negara, baik sebagai pembicara maupun peserta. Pembicara penting dalam workshop ini, antara lain:

- Prof. Dr. Alexander Bakianov, Scientific Officer Atmospheric Research & Environment Branch, World Meteorological Organization (WMO);
- Dr. Melita Keywood, Principal Research Scientist, Group Leader Earth Health CSIRO Ocean and Atmosphere Flagship-Australia;
- Dr. Johannes Kaiser, Max Planck Institut for Chemistry-Jerman;
- Prof. Dr. Johann Georg Goldammer, Director Global Fire Monitoring Center (GFMC0), Freiburg University-Germany;
- Representative dari ASEAN Secretariat;

Indonesia diwakili, antara lain:Prof. Dr. Bambang H Saharjo (IPB), juga dari Kementerian LHK, Kementerian Kesehatan, Badan Restorasi Gambut (BRG), dan dari BMKG. (rn/rz)

BMKG Undang 12 Negara Asean

29 Agustus 2016 12:54 WIB



JAKARTA, suaramerdeka.com – Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) melalui sebuah workshop akan mengumpulkan sedikitnya 12 negara, termasuk sejumlah lembaga internasional untuk bertukar informasi iklim dan kualitas udara terkait efek dari kebakaran hutan.

Workshop tersebut merupakan langkah atas kondisi kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) yang masih kerap terjadi, dan menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat pencemaran udara. Tidak hanya berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan, kebakaran hutan juga mempengaruhi tingkat ekonomi produktif sebuah kawasan.

“Kami bekerjasama dengan beberapa lembaga internasional menyelenggarakan workshop yang bertujuan untuk saling bertukar informasi layanan informasi iklim dan kualitas udara terkait kebakaran hutan dengan mempertemukan para ahli/pakar, akademis, praktisi dari dalam, maupun dari luar negeri,” kata Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Andi Eka Sakya, di Jakarta, Senin (29/8).

Dijelaskan, workshop yang digelar merupakan sebuah upaya preventif yang berkelanjutan guna mencegah terbakarnya biomassa. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat disepakati pembangunan Regional Vegetation Fire and Smoke Pollution Warning Centre for South-East Asia di Indonesia.

Workshop yang nantinya juga dibuka Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan (LHK), Siti Nurbaya itu bakal menghadirkan wakil dari 12 negara, baik sebagai pembicara maupun peserta. Pembicara penting dalam workshop ini antara lain dari pihak World Meteorological Organization (WMO), CSIRO, Global Fire Monitoring Centre (GFMC), ASEAN, Institut Pertanian Bogor (IPB), Kementerian LKH, Badan Restorasi Gambut (BRG) dan BMKG.

Diingatkan, Karhutla banyak menimbulkan efek negatif seperti peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK), isu kesehatan karena karbon, dan penyebaran asap/aerosol ke negara-negara tetangga. Lebih jauh lagi, kajian ilmiah Stanford (2014) memberikan gambaran bahwa kontribusi biomass burning pada peningkatan kenaikan suhu global mencapai 0.4 derajat Celsius, 7% di antara diakibatkan oleh peningkatan panas karena api yang muncul.

Berdasarkan data Bappenas bersama Bank Pembangunan Asia (ADB), akibat El Nino 1997/1998 jumlah lahan yang terdampak kebakaran mencapai 9,75 juta hektar, sementara di tahun 2015 kemarin, lahan terbakar mencapai 3,1 Juta Ha.

“Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 1997-1998 khususnya di Asia Tenggara mendorong terbentuknya Penandatanganan Perjanjian Pencemaran Asap Lintas Batas atau yang dikenal dengan Asian Agreement on Transboundary Haze Pollution Juni 2002,” ujar Andi.

Saat ini, BMKG juga melakukan pemantauan guna mendapatkan Informasi dinamika atmosfer dan variabilitas iklim. Semua dilakukan dalam upaya pencegahan dan operasionalisasi penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

(Satrio Wicaksono/CN19/SMNetwork)

<http://news.detik.com/berita/3285857/menteri-siti-resmikan-stasiun-pengawas-atmosfer-kebakaran-lahan>

Menteri Siti Resmikan Stasiun Pengawas Atmosfer Kebakaran Lahan

Senin 29 Aug 2016, 12:56 WIB

Arief Ikhsanudin - detikNews



Menteri Siti Resmikan Stasiun Pengawas Atmosfer Kebakaran Lahan
(Foto: Arief Ikhsanudin/detikcom)

Jakarta - Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya meresmikan stasiun pengawas atmosfer di Indonesia. Tempat pemantauan itu dibangun tahun 2010 dan 2013 yakni di Palu dan Sorong.

"Pada hari ini Ibu Menteri secara simbolik meresmikan dua stasiun pemantauan dan workshop 'International Workshop on Biomass Burning'," ujar Kepala BMKG Andi Eka Sakya dalam jumpa pers International Workshop on Biomass Burning di kantor BMKG, Jl Angkasa Raya, Kemayoran, Jakarta Utara, Senin (29/8/2016). Jumpa pers itu dihadiri Siti Nurbaya dan perwakilan dari World Meteorological Organization (WMO) Alexander Baklanov.

Menurut Andi, Indonesia ditunjuk sebagai jaringan stasiun global sejak 1996 di Katulampa, Bogor. Namun karena di lokasi itu tidak cukup maka dibangun lagi stasiun pengawas atmosfer di Palu dan Sorong.

Kebakaran hutan, lanjut Andi menjadi perhatian dunia karena kontribusi kenaikan temperatur global. Selain meresmikan stasiun pengawas atmosfer, pihaknya melakukan workshop internasional dengan menggandeng WMO.

Workshop Vegetation fire and smoke pollution warning ini diikuti oleh perwakilan dari 12 negara dan dihadiri 80 orang. 12 Perwakilan negara yang terutama berasal dari ASEAN itu bertindak sebagai pembicara maupun peserta.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya mengatakan, data dari kebakaran lahan di Riau, mayoritas lahan yang kebakaran yakni di lahan masyarakat. Oleh karena itu memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasi hal itu.

"Dengan adanya kebakaran hutan lahan ini (yang diperhatikan) tidak hanya kebakaran hutan tapi juga hutan vegetasi, makanya istilah vegetation fire lebih mengena," kata Siti.
(nwy/try)

Senin, 29 Agustus 2016



Bahas Karhutla, BMKG Undang 12 Negara
Ilustrasi kebakaran hutan (Antara)

Jakarta - Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) masih menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat pencemaran udara. Tidak hanya berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan, kebakaran hutan juga mempengaruhi tingkat ekonomi produktif sebuah kawasan.

Mencermati kondisi itu, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) berencana menggelar sebuah workshop, yang akan mengumpulkan sedikitnya 12 negara, termasuk sejumlah lembaga internasional untuk bertukar informasi iklim dan kualitas udara terkait efek dari kebakaran hutan.

"Kami bekerjasama dengan beberapa lembaga internasional menyelenggarakan workshop yang bertujuan untuk saling bertukar informasi layanan informasi iklim dan kualitas udara terkait kebakaran hutan dengan mempertemukan para ahli/pakar, akademis, praktisi dari dalam, maupun dari luar negeri," kata Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Andi Eka Saky, Senin (29/8) di Jakarta.

Kegiatan workshop ini, lanjut dia, digelar sebagai sebuah upaya preventif yang berkelanjutan guna mencegah terbakarnya biomassa. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat disepakati pembangunan Regional Vegetation Fire and Smoke Pollution Warning Centre for South-East Asia di Indonesia.

Workshop yang nantinya juga dibuka Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan (LHK), Siti Nurbaya itu, bakal menghadirkan wakil dari 12 negara, baik sebagai pembicara maupun peserta. Pembicara penting dalam workshop ini antara lain dari pihak World Meteorological Organization (WMO), CSIRO, Global Fire Monitoring Centre (GFMC), ASEAN, Institut Pertanian Bogor (IPB), Kementerian LKH, Badan Restorasi Gambut (BRG) dan BMKG.

Andi mengingatkan, Karhutla banyak menimbulkan efek negatif seperti peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK), isu kesehatan karena karbon, dan penyebaran asap/aerosol ke negara-negara tetangga. Lebih jauh lagi, kajian ilmiah Stanford (2014) memberikan gambaran bahwa kontribusi biomass burning pada peningkatan kenaikan suhu global mencapai 0.4 derajat Celsius, 7 persen di antara diakibatkan oleh peningkatan panas karena api yang muncul.

Berdasarkan data Bappenas bersama Bank Pembangunan Asia (ADB), akibat El Nino 1997/1998 jumlah lahan yang terdampak kebakaran mencapai 9,75 juta hektar (Ha), sementara di tahun 2015 kemarin, lahan terbakar mencapai 3,1 Juta Ha.

"Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 1997-1998 khususnya di Asia Tenggara mendorong terbentuknya Penandatanganan Perjanjian Pencemaran Asap Lintas Batas atau yang dikenal dengan Asian Agreement on Transboundary Haze Pollution Juni 2002," ujar Andi.

Saat ini, BMKG juga melakukan pemantauan guna mendapatkan Informasi dinamika atmosfer dan variabilitas iklim. Semua dilakukan dalam upaya pencegahan dan operasionalisasi penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

<http://www.suarakarya.id/2016/08/30/bmkg-karhutla-tingkatkan-emisi-gas-rumah-kaca.html>



DAMPAK NEGATIF

BMKG: Karhutla Tingkatkan Emisi Gas Rumah Kaca

Oleh RED30 Agustus 2016 00:39 WIB

JAKARTA (SK) – Peristiwa kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia menimbulkan banyak dampak negatif. Di antaranya peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK), masalah kesehatan karena karbon, dan penyebaran asap/aerosol ke negara-negara tetangga.

Kepala badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Andi Eka Sakya di Jakarta, Senin (29/8) menyebutkan, kajian ilmiah Stanford tahun 2014 lalu memberikan gambaran bahwa kontribusi biomass burning pada peningkatan kenaikan suhu global mencapai 0,4 derajat Celcius. Tujuh persen di antaranya diakibatkan oleh peningkatan panas karena api yang muncul.

Andi mengungkapkan, berdasarkan data Bappenas bersama Bank Pembangunan Asia (ADB), akibat El Nino 1997/1998 jumlah lahan yang terdampak kebakaran mencapai 9,75 juta hektar (Ha), sementara di tahun 2015, lahan terbakar mencapai 3,1 Juta Ha.

“Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 1997-1998 khususnya di Asia Tenggara mendorong terbentuknya Penandatanganan Perjanjian Pencemaran Asap Lintas Batas atau yang dikenal dengan Asian Agreement on Transboundary Haze Pollution Juni 2002,” ujar Andi.

BMKG menaruh perhatian serius terhadap masalah ini. Sesuai dengan UU No. 31 tahun 2009 dan Peraturan Kepala BMKG Nomor: KEP 03 tahun 2009, maka BMKG memiliki tugas pokok dan fungsi, salah satunya memberi peringatan dini kebakaran hutan dan lahan, pelayanan informasi kualitas udara akibat asap karhutla, hingga permodelan dan penelitian di bidang perubahan iklim dan kualitas udara.

Menurut Andi Eka, informasi dinamika atmosfer dan variabilitas iklim seperti kejadian El Nino serta prakiraan dan peringatan dini cuaca dan iklim sangat penting dalam upaya pencegahan dan operasionalisasi penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. “Dalam jangka panjang, sistem monitoring yang dilakukan BMKG, terutama kenaikan konsentrasi karbon, dapat menjadi rujukan gas rumah kaca dan partikulat di atmosfer yang diakibatkan oleh aktivitas manusia,” kata Andi.

Terkait dengan itu, BMKG bekerja sama dengan World Meteorological Organization (WMO) dan lembaga internasional lainnya menyelenggarakan International Workshop on Biomass Burning. Workshop yang dibuka Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan (LHK), Siti Nurbaya ini dihadiri wakil dari 12 negara ini tujuannya sebagai wadah tukar informasi layanan informasi iklim dan kualitas udara terkait kebakaran hutan.

Workshop ini mempertemukan para ahli/pakar, akademis, praktisi dari dalam dan luar negeri akan dilanjutkan dengan pelatihan tentang Vegetation Fire and Smoke Pollution Warning yang diikuti terutama peserta dari ASEAN. Pembicara dalam pertemuan ini antara lain Prof Dr Alexander Bakianov (Scientific Officer Atmospheric Research and Environment Branch WEMO) serta Prof Dr Johann Georg Glodmmer, Director Global Fire Monitoring Center (GFMCO) Freiburg University-Germany.(dwi)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/lingkungan-hidup-dan-hutan/16/08/29/oco6pz359-menteri-siti-nurbaya-buka-internasional-workshop-biomass-burning>

Senin, 29 Agustus 2016, 19:19 WIB

Menteri Siti Nurbaya Buka Internasional Workshop Biomass Burning

Red: Winda Destiana Putri
kemendagri



Siti Nurbaya

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pencemaran udara akibat asap kebakaran hutan dan lahan menjadi persoalan dan perhatian dalam beberapa dasawarsa terakhir. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyelenggarakan International Workshop on Biomass Burning, Senin (29/8). Pada kesempatan itu, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan hadir sebagai pembicara kunci sekaligus membuka workshop yang dihadiri 80 orang pakar dan akademisi dari 12 negara tersebut.

"Hutan Indonesia harus dilindungi karena mengandung kekayaan alam yang sangat luar biasa serta merupakan paru-paru dunia. Namun, kondisi hutan Indonesia selama beberapa tahun terakhir mengalami penurunan akibat deforestasi, illegal-logging dan kebakaran. Oleh karena itu, guna merehabilitasi hutan tersebut diperlukan upaya serius dari pemerintah dan masyarakat," ungkap Menteri Siti.

Dikatakan lebih lanjut, upaya yang dilakukan saat ini adalah memperbaiki kebijakan tata kelola hutan, mengeluarkan kebijakan yang mendukung upaya pengendalian perubahan iklim, menyeimbangkan antara konservasi dan pertumbuhan ekonomi, serta pengelolaan hutan yang ditujukan untuk kemakmuran masyarakat," lanjut Siti.

Pada kesempatan tersebut, Menteri LHK, juga menyampaikan terimakasih kepada BMKG yang telah sangat membantu dalam upaya dini pencegahan kebakaran hutan dan lahan, membantu dalam teknologi modifikasi cuaca saat terjadi kebakaran, dan membantu dalam memberikan informasi terkait perubahan iklim.

Kepala BMKG, Andi Eka Sakya menyatakan kabut asap pada beberapa tahun terakhir telah mengganggu pendidikan, transportasi dan ekonomi masyarakat. Untuk itu BMKG selalu menyajikan informasi dinamika atmosfer dan variabilitas iklim seperti kejadian El Nino serta prakiraan dan peringatan dini cuaca dan iklim yang dinilai sangat penting dalam upaya pencegahan dan operasionalisasi penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

"Dalam jangka panjang, sistem monitoring yang dilakukan BMKG, terutama kenaikan konsentrasi karbon dapat menjadi rujukan gas rumah kaca dan partikulat di atmosfer yang diakibatkan oleh aktifitas manusia."